

Surat-surat Tan Malaka

Tahun 1970, 48 tahun yang lalu, waktu saya masih mahasiswa dalam ilmu politik di Universitas Amsterdam, saya ditugaskan menulis skripsi. Sudah saya tertarik kepada sejarah Indonesia, khususnya perlawanan dari orang Indonesia terhadap Belanda dan penjajahannya. Saya baca banyak buku, dan buku yang saya mengagumi sekali ialah buku Ruth McVey, *The Rise of Indonesian Communism* (1965). Atas dasar sumber yang tersebar dan tidak lengkap, beliau, dengan hasil besar, mampu merekonstruksi sejarah gerakan komunis yang melawan Belanda sampai ke pembinasannya di tahun 1926-1927. Waktu itu Partai Komunis Indonesia satu-satunya organisasi radikal yang menuntut kemerdekaan.

Dalam buku McVey seorang tokoh namanya Tan Malaka disebut seringkali, tapi juga seringkali ditambah, bahwa informasi mengenai riwayat hidup penuh dengan teka-teki. Ada periode Tan Malaka sama sekali hilang waktu melaksanakan tugas Komintern, organisasi semua partai komunis di dunia, melawan imperialisme. Tan Malaka diburu oleh polisi rahasia Asia Timur, dari Tionghoa, Jepang, Perancis, Amerika, Inggris dan Belanda dan ia bekerja dibawah tanah.

Apa yang tidak kontroversial dalam riwayat hidupnya (ia lahir tahun 1894) ada keturunan Minangkabau, studinya di Sekolah Guru di Bukittinggi – sampai 1913 - dan keberangkatannya ke Belanda, dengan bantuan dari dana kota kelahirannya dan dana gurunya Horensma. Horensma menganggap Tan Malaka cerdas sekali, dan menurut pendapatnya, harus meneruskan pendidikan di Belanda. Di Sumatera Sekolah Guru satu-satunya sekolah kelanjutan. Tan Malaka dapat tempat di Sekolah Guru di Haarlem tahun 1913. Ia tinggal di Belanda selama enam tahun, sampai 1919. Hubungan Indonesia-Belanda waktu Perang Dunia Kesatu hampir terputus, dan kepulangan Tan Malaka tidak mungkin. Sesudah akhir perang, ia bekerja selama satu tahun dengan Senembah Maatschappij, perusahaan tembakau di Deli, sebagai guru anak kuli kontrak. Pengalaman disini meyakini Tan Malaka bahwa ia harus beraksi melawan kolonialisme. Beliau pergi ke Jawa dan menerjun diri dalam aksi politik, aksi serikat buruh dan aksi pendirian sekolah anti-kolonial. Beliau, oleh pemerintah kolonial, ditahan dan dibuang tahun 1922 ke Belanda. Disini ia dicalonkan untuk mendapat kursi dalam Parlemen Belanda, tapi tidak dipilih. Ia berangkat ke Rusia dan kehidupan bawah tanah bermula, sampai ke bulan Desember 1945.

Kembali ke penelitian saya. Dengan informasi yang diberikan Ruth McVey saya bermula riset saya di Haarlem, dua puluh KM dari tempat tinggal saya. Saya mengunjungi Kantor Kota dan Sekolah Guru di Haarlem. Saya mengumpulkan data,

dan sangat penting untuk keperluan saya, ialah Buku Peringatan Sekolah Guru, dengan beberapa edisi. Dalam Buku Peringatan edisi 1952 semua 24 nama kawan sekelas dengan Tan Malaka disebut dengan pekerjaan dan alamat. Pelacakan pada akhirnya berhasil dengan hubungan dengan 12 kawan sekelas, yang masih hidup tahun 1970. Diantaranya juga Dick van Wijngaarden. Waktu saya ke rumah Dick guna diwawancarai, Dick memberitakan bahwa ia masih simpan korrespondensinya dengan Tan Malaka., Selama lima puluh tahun tidak ada perhatian terhdap surat itu, tapi toh Dick menjimpan dokumen itu, tanpa pengetahuan persis tentang Tan Malaka dan posisinya dalam perlawanan anti-kolonial. Dick untuk aksi begitu harus dipuji setinggi-tingginya. Untuk saya mimpi seorang peneliti diwujudkan: dokumen asli, dalam tulisan tangan, yang membuka dan menjelaskan perkembangan Tan Malaka dari seorang yang setia pada pemerintah kolonial sampai ke pelawan hebat Rezim Belanda.

Saya untung satu kali lagi. Saya dengan susah payah cari informasi mengenai Horensma, yang wafat tanpa anak. Akhirnya, saya dapat alamat kemenakan kandung. Saya meneleponnya, dan atas pertanyaan saya mengenai ikatan keluarga ia membenarkan bahwa guru Horensma itu pamannya. Dan atas pertanyaan saya atau masih ada dokumen, surat, foto, dll dari pamannya, ia bilang bahwa di lotengnya masis ada peti, yang berasal dari pamannya, dan selama puluhan tahun peti itu tidak dibuka. Dan pembukaan berarti bahwa untuk kali kedua mimpi diwujudkan – semua dokumentasi mengenai hubungan Tan Malaka-Horensma ada di peti itu. 27 surat Tan Malaka yang ditulis antara 1916 dan 1922, jawaban Horensma, dan dokumentasi lengkap tentang beasiswa, yang diatur oleh Horensma. Dokumentasi itu termuat dalam biografi saya yang terbit tahun 1976, dengan judul Tan Malaka, Strjder voor Indonesië's vrijheid, levensloop van 1897-1945 (Tan Malaka, Pejuang untuk kemerdekaan Indonesia, Riwayat hidup dari tahun 1897 sampai ke tahun 1945). Dokumen Horensma terus disimpan di rumah kemenakannya, sampai kira-kira 10 tahun yang lalu. Waktu itu berkas lengkap dihadiahkan kepada Universitas Leiden. Disana dengan aman berkas itu disimpan dan dibuka untuk penelitian.

Kembali ke Dick van Wijngaarden. Saya diperbolehkan membikin fotokopi dari dokumen Dick, dan surat itu (jumlahnya 27, antara 1916 dan 1921) termuat dalam biografi saya. Dick beri informasi yang sangat berguna, khususnya tentang Sekolah Guru dan waktu Tan Malaka tinggal di Bussum. Dick memang diundang untuk menghadiri upacara promisi saya di Amsterdam tanggal 12 Maret 1976. Dan saya, waktu ucapan selamat oleh Dick, dikejutkan dengan hadiah semua surat yang dialamatkan oleh Tan Malaka kepada Dick. Saya terharu dengan hadiah itu. Dick sudah lama meninggal dunia, tapi saya masih berterima kasih kepada Dick van Wijngaarden. Jadi, mengenai pengembaraan

surat itu, sampai ke kamar belajar saya. Surat-surat itu masih milik saya, dan karena itu, tanpa prosedur yang sukar, saya mampu pinjam seleksi surat dan kartu pos Tan Malaka kepada Museum Nasional, sehingga semua orang Indonesia yang ingin melihatnya bisa kunjungi Pameran 'Surat Pendiri Bangsa', dan merasa keberadaan pendiri bangsa itu, sangat dekat, dalam dokumen tulisan tangan itu.

Apakah isi surat Tan Malaka? Waktu di Belanda masih tidak mendalam, dan umumnya pendek saja. Penting studi untuk mendapat ijazah. Tan Malaka meraih ijazah guru, tapi dua kali gagal mendapat ijazah kepala sekolah dasar. Membaca komentar Tan Malaka orang bisa memahami bahwa untuk seorang bukan-Belanda daya upaya begitu, hampir mustahil. Titik perhatian antara pemuda seperti Tan Malaka dan Dick van Wijngaarden memang gadis Belanda. Pendapat Tan Malaka (31 Mei 1919): 'orang harus tahu bagaimana caranya berbicara dengan mereka dan selalu harus menyenangkan selera mereka, dengan kerugian kebenaran yang tidak boleh diucapkan. Dan begitu banyak yang harus dihandari, bukan? Dan paling parah ialah orang harus bisa menggunakan sifat wanita yang senang dipuji dan memberi arti besar pada hal-hal yang kecil. Tetapi itu harus kita ketahui dan alami sendiri.'

Isi surat berbeda sekali sesudah Tan Malaka kembali di Indonesia. Panjangnya lebih besar dan pokoknya lebih mendalam. Tan Malaka telah memilih: ia ikut komunisme. Dick masih cari filosofi hidup dan dalam bidang ini Tan Malaka menjadi penasihatnya. Ia tulis: 'Aku lebih tua darimu dan kualami masa-masa itu dengan lebih cepat karena keturunanku, kondisi kehidupanku, dan pendidikanku, dan aku segera melihat kontras-kontras yang tajam itu.'

Dalam surat tertanggal 16 Februari 1920 Tan Malaka menulis dengan tajam mengenai orang Belanda di Indonesia, dan kolonialisme dan penjajahannya.

'Di sini pun orang Eropa tidak pernah berusaha benar-benar memahami pikiran orang lain. Begitulah Hindia dan masih tetap begitu-begitu saja. Itu adalah pandangan umum. Apabila suasana di kalangan rakyat menjadi hangat, maka itu disebabkan orang-orang pengacau dan pemimpin-pemimpin rakyat yang salah memimpin rakyatnya. Dan ribuan orang Eropa masih akan tetap buta matanya terhadap arti hakekat pergerakan rakyat, dan terhadap kemelaratan dan kesengsaraan penduduk. Mereka hidup senang dan tidak memerlukan sesuatu. Mereka bodoh. Dan keadaan mereka itu tidak bisa diubah. [...]

Iklim, bangsa, dan peradaban disini berlainan sekali. Sudah tentu tidak akan ada pikiran pada orang Eropa untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas. Tidak mau bekerja, selalu menyuruh orang lain bekerja, selalu bertingkah seperti tuan-

tuan besar, dan menginjak ke bawah, itulah cara yang terbaik untuk tetap mempertahankan prestise yang tinggi.’

Tapi Tan Malaka juga tulis:

‘East is East... dst sama sekali tidak benar. Seorang dari Utara bisa saja mengerti seorang Timur, dan sebaliknya.’

Surat-surat dari Deli beri ilustrasi perkembangan Tan Malaka dari pemuda yang sedang cari sampai ke lelaki dewsa yang akan juang untuk pembebasan orang Indonesia dari penjajahan dan penindasan. Dalam surat yang terakhir kepada Dick, bulan Januari 1921, ia tulis:

‘Dalam waktu pendek aku akan pergi. Di mana aku akan bekerja [...] masih belum tentu. Bukan karena aku takut tidak akan mendapat pekerjaan. Kekurangan akan tenaga-tenaga pangajar di sini begitu besar, sehingga di mana pun aku bisa bekerja; meninggalkan pekerjaan, dan kembali bekerja apabila perlu. Soalnya, belum ada kepastian di dalam diriku sendiri di mana aku bisa mendapat pekerjaan yang paling subur.

Syukurlah surat-surat itu masih ada. Dick harus dipuji tinggi untuk kesabarannya menjimpan surat itu. Surat itu memperlihatkan secara unik perkembangan pemikiran dari tokoh misterius yang selama puluhan tahun dihujat dan dilupakan.

Harry Poeze

Jakarta 8 Nopember 2018